



## **Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Menggunakan Model *Problem Based Learning***

**Hariati<sup>1</sup>, Zaid Zainal<sup>2</sup>, Yusmira<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>SD Negeri 90 lenrang Kab.Soppeng

Email: [hariati.athy80@gmail.com](mailto:hariati.athy80@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: [zainal.zaid@unm.ac.id](mailto:zainal.zaid@unm.ac.id)

<sup>3</sup>SDN paccinang

Email: [yusmirayunus@gmail.com](mailto:yusmirayunus@gmail.com)

(Received: 29-10-2021; Reviewed: 01-11-2021; Revised: 15-11-2021; Accepted: 30-12-2021; Published: 1-03-2022)



©2022 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licence by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*This study aims to determine whether the application of the Problem Based Learning model can improve the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 90 Lenrang, Soppeng Regency. This research is class action research from Kemmis and Taggart which was carried out in 2 cycles, each cycle consisted of one meeting with a meeting time of 2 x 35 minutes, the instruments used in data collection included test and non-test instruments. The test instrument in the form of multiple choice questions was used to determine student learning outcomes. While the non-test instrument in the form of an observation sheet to determine the implementation of the Problem Based Learning learning model. The data collected were analyzed using descriptive analysis. Based on the results of the study, it was obtained data that in the first cycle, students who got the lowest learning outcomes were 70 and the highest was 85 with an average score of 73. Furthermore, in the second cycle, the lowest score was 72 and the highest score was 95 with an average score of 80 student learning outcomes. Mastery learning outcomes classically in the first cycle is 50% (medium category) and in the second cycle there is an increase of 75.0% (high category). From the results of this study, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model has succeeded in improving the learning outcomes of fifth grade students at SD Negeri 90 Lenrang, Soppeng Regency.*

**Keywords:** *Student Learning Outcomes; Problem Based Learning; Elementary School*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas desain dari Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan dengan waktu pertemuannya adalah 2 x 35 menit, instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes yang berupa soal pilihan ganda digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. Sedangkan instrumen non-tes berupa lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pada siklus I, siswa yang mendapatkan hasil belajar terendah yaitu 70 dan tertinggi 85 dengan skor rerata sebesar 73. Selanjutnya pada siklus II menunjukkan nilai terendah 72 dan nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80. Ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I yaitu 50% (kategori sedang) dan pada siklus II terjadi peningkatan yakni 75,0% (kategori tinggi). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model

pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng.

**Kata kunci:** Hasil Belajar Siswa; Problem Based Learning; Siswa SD

---

## **PENDAHULUAN**

Di era teknologi 4.0 dan society 5.0 ini, sumber daya manusia yang berkualitas merupakan suatu keharusan. Pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dapat dibentuk melalui pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu yang dapat membuat manusia berkembang secara optimal. Kebutuhan manusia akan pendidikan menjadi satu hal yang tidak terelakkan pada setiap fase peradaban manusia. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Triwiyanto (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia. Pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek kepribadian dan kehidupannya. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spritual sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosio-budaya dimana dia hidup (Taufik, dkk, 2011).

Rohman (Fauni, Koeswati, & Radia, 2019, h.53) mengatakan bahwa “pendidikan merupakan proses yang dicapai melalui penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran”. Pengembangan potensi siswa dapat diwujudkan dengan mendapatkan pembelajaran baik di lingkungan formal, informal maupun non formal. Khusus pada lingkungan formal, pengembangan potensi dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan standar proses yang mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar maupun menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Proses pembelajaran merupakan proses yang menimbulkan interaksi antara siswa dan guru. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Prananda (2019) yang menyebutkan belajar adalah proses yang berhubungan antara guru dan siswa, kejadian pembelajaran terjadi ketika siswa secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang ditentukan oleh guru. Dalam interaksi ini, siswa merupakan subjek pokok dalam belajar, dimana siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran. Sedangkan guru lebih berperan sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Sanjaya (Ilhaq, 2016) bahwa mengajar dalam konteks standar proses pendidikan tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi siswa dalam memberi kemudahan dalam kegiatan belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Untuk itu hendaknya guru memilih model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan secara penuh kepada siswa agar dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya belajar adalah melakukan serangkaian kegiatan untuk mengubah perilaku sebagai hasil belajar. Dalam proses pembelajaran tujuan akhirnya adalah mendapatkan hasil belajar yang baik. Menurut Jihad dan Haris (2013), hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Perubahan perilaku ini tentunya mencakup baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotoris. Setelah siswa melakukan proses belajar maka siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tersebut.

Sanjaya (2008, h.197) menyatakan bahwa “Terdapat beberapa factor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya: 1) faktor guru. Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan; 2) faktor siswa. Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama; 3) faktor sarana dan prasarana.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama menjadi guru, peneliti menemukan gambaran bahwa siswa kelas V di SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng memiliki tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa yang masih rendah. Lebih dari 50% siswa memiliki hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) yaitu 75. Kurangnya keaktifan siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dimana siswa cenderung diam atau pasif selama proses pembelajaran dan terlihat bosan. Masih banyak siswa yang enggan bertanya kepada guru tentang materi pembelajaran yang belum dimengerti. Ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya, mereka hanya diam sehingga guru kesulitan mengukur tingkat pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Setelah diberikan tugas dan ulangan harian ternyata rata-rata nilai siswa dibawah KKM. Ini menandakan bahwa siswa kurang memahami materi. Dari aspek guru, terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi, dimana metode pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Dominannya guru selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran masih *teacher centered learning*.

Dari pemaparan permasalahan di atas, maka peneliti merasa perlu melakukan pembaharuan dalam pembelajaran, dimana proses pembelajaran dituntut untuk lebih meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kondisi itu memerlukan adanya penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan tugas serta memperbaiki kondisi pembelajaran. Tindakan kelas dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Salah satu model yang seperti dimaksudkan adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Untuk memenuhi standar proses pendidikan, maka diperlukan adanya inovasi pembelajaran, yaitu pembaharuan dalam kurikulum, metode atau model pembelajaran demi untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Pandu, 2013). Di dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013, guru dituntut untuk menguasai berbagai model pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah model *Problem Based Learning*. *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan penuh bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif. Moffit (Rusman, 2012) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Permasalahan yang diambil pada model pembelajaran *Problem Based Learning* bersifat *ill-structured* atau terbuka, artinya jawaban belum pasti. Hal ini memberikan kesempatan pada siswa untuk mengeksplorasi, mengumpulkan, serta menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi secara aktif dan kritis.

*Problem Based Learning* adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri (Eggen & Kauchak, 2012). Selcuk (Safrida dan Kristian, 2020) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) selain melengkapi siswa dengan pengetahuan, juga dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, belajar sepanjang hayat, keterampilan komunikasi, kerjasama kelompok, adaptasi terhadap perubahan dan kemampuan evaluasi diri. Suprihatiningrum (2014) menambahkan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. Model *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui *Problem Based Learning* siswa dapat belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa (Rahmadani, 2017).

Penerapan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif yang tepat dalam melibatkan seluruh siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena semua pembelajaran di dalamnya dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari. Hal tersebut sependapat dengan Rusman (2014) mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam *Problem Based Learning* kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikir secara berkesinambungan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan siswa untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Nur (Rusmono, 2014) tahapan pembelajaran model *Problem Based Learning* yaitu: Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah; Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar; Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok; Tahap 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran; Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kualitas pembelajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar artinya semakin tinggi kualitas pembelajaran semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh (Kusuma, 2020). Hasil belajar merupakan tolak ukur utama untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam pembelajaran. Hasil belajar juga bisa dikatakan sebagai perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan itu diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Safrida dan Kristian, 2020).

Hasil penelitian yang relevan yaitu yang dilakukan oleh Maharani & Kristin (2017) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan perilaku ini terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja di buat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran. Peningkatan keaktifan siswa juga selaras dengan hasil penelitian yang telah di lakukan oleh Maret & Syarifuddin (2021) yang menyatakan bahwa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki dampak yang baik dari segi aktivitas dan hasil belajar, secara konseptual bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan sebagai salah satu model yang sejalan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang berdampak baik pada hasil belajar peserta didik.

Dari pemaparan di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas menurut Kemmis & Mc Taggart (Arikunto, 2013) yang dilakukan dalam kurun waktu dua siklus pembelajaran. Satu siklus pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan yakni rencana (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021. Dimana yang menjadi subyek penelitian adalah 12 siswa kelas V SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil observasi pada siswa dan guru dalam pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Tingkat Penguasaan dan Kategori Hasil Belajar Siswa

| Interval tersebut<br>rumus (Sudjana, | <b>Tingkat Penguasaan</b> | <b>Kategori</b> | ditentukan menggunakan<br>2014, h.47): |
|--------------------------------------|---------------------------|-----------------|----------------------------------------|
|                                      | <b>81 - 100</b>           | Sangat Tinggi   |                                        |
|                                      | <b>61 - 80</b>            | Tinggi          |                                        |
|                                      | <b>41 - 60</b>            | Sedang          |                                        |
|                                      | <b>21 - 40</b>            | Rendah          |                                        |
|                                      | <b>0 - 20</b>             | Sangat Rendah   |                                        |

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan: P = Panjang Kelas Interval  
K = Banyak Kelas  
R = Rentang (data terbesar – data terkecil)

Selain pengkategorian data hasil belajar siswa pada setiap siklus, juga dilakukan perhitungan persentase peningkatan hasil belajar siswa, baik peningkatan nilai rata-rata kelas, maupun peningkatan nilai yang dicapai oleh masing-masing siswa. Adapun perhitungan daya serap klasikal menurut Arikunto (2013, h.99) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:  
P = Persentase kelas yang telah tuntas belajar  
f = Jumlah siswa yang tuntas belajar  
n = Jumlah siswa satu kelas  
Dengan kriteria keberhasilan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Tingkat Penguasaan dan Kategori Hasil Belajar Siswa

| <b>Tingkat Keberhasilan</b> | <b>Kategori</b> |
|-----------------------------|-----------------|
| <b>≥ 80</b>                 | Sangat Tinggi   |
| <b>60 - 79</b>              | Tinggi          |
| <b>40 - 59</b>              | Sedang          |
| <b>20 - 39</b>              | Rendah          |
| <b>0 - 19</b>               | Sangat Rendah   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Data Hasil Belajar Siswa

Perolehan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (pra siklus), siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

**Tabel 3.** Data Hasil Belajar Siswa

| No | Nama Siswa | Nilai Rerata     |          |           |
|----|------------|------------------|----------|-----------|
|    |            | Nilai Pra Siklus | Siklus I | Siklus II |
| 1  | Siswa A    | 65               | 70       | 76        |
| 2  | Siswa B    | 70               | 75       | 79        |
| 3  | Siswa C    | 72               | 75       | 83        |
| 4  | Siswa D    | 75               | 75       | 90        |
| 5  | Siswa E    | 65               | 70       | 74        |
| 6  | Siswa F    | 68               | 70       | 74        |
| 7  | Siswa G    | 65               | 70       | 75        |
| 8  | Siswa H    | 60               | 75       | 72        |

|                          |         |            |            |            |
|--------------------------|---------|------------|------------|------------|
| 9                        | Siswa I | 70         | 70         | 80         |
| 10                       | Siswa J | 80         | 85         | 95         |
| 11                       | Siswa K | 70         | 75         | 80         |
| 12                       | Siswa L | 60         | 70         | 76         |
| <b>Jumlah</b>            |         | <b>820</b> | <b>880</b> | <b>954</b> |
| <b>Rata-Rata</b>         |         | <b>68</b>  | <b>73</b>  | <b>80</b>  |
| <b>Persentase Tuntas</b> |         | 16,7%      | 50%        | 75%        |

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan menunjukkan bahwa persentase ketuntasan masih sangat rendah yaitu 16,7% dengan nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 80. Berdasarkan hasil post-test pada siklus I terlihat bahwa dari 12 orang siswa terdapat 6 siswa yang tuntas secara individual, sedangkan ketuntasan klasikal secara keseluruhan yaitu berada pada kategori sedang (50%). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebanyak 33,3%. Namun peningkatan ini belum bisa dinyatakan berhasil dan masih diperlukan perbaikan pembelajaran.

Pada siklus II kembali terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari siklus I yaitu sebesar 25%.

Berdasarkan hasil post-test pada siklus II terlihat bahwa dari 12 orang siswa masih terdapat 3 siswa yang belum tuntas secara individual, sedangkan ketuntasan klasikal secara keseluruhan yaitu berada pada kategori tinggi (75%). Dari hasil ini terlihat bahwa proses pembelajaran dinyatakan berhasil karena lebih 70% siswa telah mencapai KKM, sehingga pembelajaran dinyatakan berhasil pada kategori tingkat tinggi. Lebih detail terkait kategorisasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Kategorisasi Hasil Belajar Siswa

| No | Interval Nilai | Kategori      | Frekuensi |       |          |     |           |     |
|----|----------------|---------------|-----------|-------|----------|-----|-----------|-----|
|    |                |               | Pretest   | %     | Siklus I | %   | Siklus II | %   |
| 1  | 0-20           | Sangat rendah | -         | -     | -        | -   | -         | -   |
| 2  | 21-40          | Rendah        | -         | -     | -        | -   | -         | -   |
| 3  | 41-60          | Sedang        | 2         | 16,67 | -        | -   | -         | -   |
| 4  | 61-80          | Tinggi        | 10        | 83,33 | 12       | 100 | 12        | 100 |
| 5  | 81-100         | Sangat Tinggi | -         | -     | -        | -   | -         | -   |

#### Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, guru telah melaksanakan setiap tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kegiatan inti terdiri dari lima tahapan yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus I ini dapat dikategorikan tinggi dengan perolehan angka 66,28%

Adapun kelemahan dan hambatan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I adalah aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sebagian besar masih pasif, dimana baru beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru maupun yang berani mengemukakan pendapat. Masalah lainnya adalah kerjasama dan keaktifan siswa dalam kelompok masih perlu ditingkatkan. Hal ini terjadi dimungkinkan karena siswa selama ini belajar secara daring (dalam jaringan) dan baru pertama kali ini belajar secara luring (luar jaringan). Selain itu, ini adalah pertama kalinya siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sehingga siswa belum terbiasa.

Pada pembelajaran siklus II, hasil observasi menunjukkan hasil yang lebih baik, dimana secara keseluruhan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus ini dikategorikan sangat tinggi yaitu 76,50%. Pada siklus II ini,

siswa sebagian besar siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan.

### Pembahasan

Selama pembelajaran di kelas V SDN 90 Lenrang Kabupaten Soppeng berlangsung, siswa menjadi lebih aktif karena siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri berusaha menemukan cara pemecahan masalahnya. Dalam penerapan model *Problem Based Learning* siswa memperoleh pengetahuan baru berdasarkan permasalahan yang siswa pecahkan. Siswa mencari sebuah Triyanto (2014) menyatakan bahwa melalui model *Problem Based Learning* siswa dapat menciptakan pengetahuan dan keterampilan siswa agar dapat berpikir logis terhadap ide-ide dalam memecahkan suatu permasalahan. Jadi dalam pembelajaran siswa memperoleh ide tidak dari satu arah saja yaitu guru, melainkan siswa membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan pemecahan masalah. Dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menjadikan siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena mereka diajak belajar melalui masalah-masalah yang timbul dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut.

Walaupun pada awal-awal pembelajaran terutama pada siklus I masih ada siswa yang terlihat pasif dan kaku dalam mengikuti pembelajaran, namun siswa mulai memberikan respon yang positif terhadap pelajaran yang diikutinya. Selama pembelajaran, siswa mengikuti instruksi guru dengan baik, sehingga aktivitas siswa meningkat setiap siklusnya. Masih belum optimal aktivitas siswa pada siklus I dikarenakan siswa masih cenderung beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan. Namun pada Siklus II, aktivitas siswa semakin aktif, dimana siswa melaksanakan diskusi dengan baik. Pun dengan kegiatan bertukar pendapat atau informasi. Pada siklus II ini terjadi interaksi yang terarah antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah mulai terbiasa dengan model yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan napa yang dinyatakan oleh Shoimin (2014) bahwa salah satu kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu terjadinya aktivitas ilmiah secara kerja kelompok.

Pada saat penyampaian materi guru melibatkan siswa dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Hal tersebut menunjukkan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar dan pembelajaran tidak bersifat *teacher center learning*.

Meningkatnya rata-rata nilai tersebut disebabkan karena siswa mudah menyerap materi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Karena model pembelajaran ini dapat merangsang keterbukaan pikiran serta mendorong peserta didik untuk melakukan pembelajaran yang lebih kritis dan aktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memberikan tantangan pada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri. Adanya aktivitas siswa dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran. Dimana terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar secara klasikal pada setiap siklusnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Dewa (2014) yang membuktikan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa.

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa pada siklus I dan II terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa yang menunjukkan nilai terendah 70 dan nilai tertinggi 85 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 73 dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 50% (kategori sedang). Sedangkan pada siklus II diperoleh nilai hasil belajar terendah 72 dan nilai tertinggi 95 dengan skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 80 serta ketuntasan belajar klasikan sebesar 75% (kategori tinggi). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 90 Lenrang Kabupaten Soppeng.

## Saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah guru perlu secara terus-menerus melakukan inovasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagai ujung tombak pembelajaran, guru harus bersikap profesional dengan terus berusaha meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi sehingga pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Selain itu, guru sebaiknya mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian secara matang agar memperoleh hasil yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Depdiknas. (2003). *UU RI No.20 Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Eggen, P. dan Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Fauni, Koeswati, & Radia. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model Problem Based Learning (PBL) berbantuan card sort siswa kelas lima. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 52-64. <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.518>.
- Ilhaq, Wildan Iltizam. (2016). *Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Pada Materi Pasar Sasaran Siswa Kelas X Pemasaran 2 SMK N 9 Semarang*. Semarang: FE UNS.
- Jihad, Asep., dan Haris, Abdul. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press.
- Kusuma, Yanti Yandri. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basic Edu: Jurnal of Elementary Education*, Vol 4, No 4. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Maharani, Desta .O., & Kristin F. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Wacana Akademika Majalah Ilmiah Pendidikan*, 6 Juni hal 29.
- Maret, Marsal., & Syarifuddin, Hendra. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 9(1), 2021, 106-112. DOI: 10.25273/jems.v9i1.8746.
- Pandu, Leonardus Baskoro. (2013). *Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Komputer (KK6) di SMK N 2 Wonosari Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: FT UNY.
- Prananda, G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1–107.
- Rahmadani, Normala. N. (2017). Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Problem Based Learning Bagi Siswa Kelas 4 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3, 249–250.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Penerbit Ghalia Indone.
- Safrida, Mira., dan Kristian, Agus. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD Negeri Peureumeue Kecamatan Kaway XVI. *Jurnal Bina Gogik*, Volume 7 No. 1, hal 53-65.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Kencana.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.

Sudjana. (2014). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsido.

Suprihatiningrum, J. (2014). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.

Taufiq, Agus., Mikarsa, Hera L., Prianto, Puji L. (2011). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Triwiyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.